

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penulisan

A. Latar Belakang

Balita merupakan anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak dibawah lima tahun. Balita dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok besar yaitu anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak usia pra sekolah (3-5) tahun. Masa balita adalah masa perkembangan yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh kekurangan gizi (Yulianti *et al.*, 2020).

Kekurangan gizi merupakan salah satu masalah kesehatan yang rawan terjadi pada balita. Pada masa ini pertumbuhan sangat cepat diantaranya pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Balita mempunyai resiko tinggi mengalami masalah gizi dan harus mendapatkan perhatian yang lebih. Semakin tinggi faktor resikonya maka semakin tinggi pula resiko balita tersebut mengalami gangguan gizi. Balita yang mengalami gangguan gizi akan berdampak pada pertumbuhannya seperti mengalami kependekan atau *stunting* (Kosasih *et al.*, 2018)

Stunting menjadi salah satu permasalahan kesehatan di dunia termasuk di Indonesia. Menurut WHO (2015) *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Hasil survei *United Nations International Children's Emergency Fund* (2018) hampir 3 dari 10 anak berusia balita menderita *stunting* atau pendek untuk usia balita, sedangkan 1 dari 10 kekurangan berat badan atau terlalu kurus untuk usia balita. Menurut WHO (2018) sekitar 22,2 % atau sekitar 150,8 juta balita

didunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* didunia berasal dari Asia (55%) sepertiganya ada di Afrika yakni sebesar (39%). Dan Indonesia termasuk sebagai negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR).

Di Indonesia terdapat 21,6% balita yang mengalami *stunting* (Kemenkes RI, 2022). Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 24,4%. Meski mengalami penurunan, kejadian *stunting* atau gagal tumbuh kembang pada balita masih terbilang tinggi yakni diatas batasan yang ditetapkan WHO, yaitu 20% (Kemenkes RI, 2018). Sehingga hal ini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Di Kalimantan Barat, pravelensi *stunting* tahun 2022 menurut Kemenkes RI (2022) mencapai 27,8%. Pontianak berada pada urutan ke 13 dari 14 kabupaten di Kalimantan Barat. Menurut Dinas Kesehatan Pontianak (2022) wilayah Pontianak Utara menjadi salah satu wilayah dengan presentase kasus *stunting* tertinggi yakni (26,2%). Kemudian diikuti wilayah Pontianak Tenggara (24,9%), dan Pontianak Timur (23,4%). Wilayah Siantan Hulu Pontianak Utara menduduki urutan pertama dengan kasus *stunting* tertinggi dari 4 kelurahan di Pontianak Utara. Dan Puskesmas Telaga Biru Pontianak Utara menjadi salah satu puskesmas dengan presentase kasus tertinggi yakni 42%. Menurut Petrika (2022), salah satu alasan daerah Pontianak Utara memiliki presentase *stunting* yang tinggi adalah karena panjang badan lahir yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ilahi (2017) bahwa panjang lahir badan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita dan proporsi balita *stunting* lebih banyak terdapat pada balita dengan panjang tubuh lahir rendah sebesar 50%. Hal ini masih menjadi pusat perhatian bahwa persentase kasus *stunting* di wilayah Pontianak Utara lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Faktor utama yang menjadi penyebab masalah *stunting* di Indonesia masih diatas standar WHO adalah gizi yang tidak adekuat yang mengakibatkan kekurangan nutrisi sehingga nutrisi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

metabolisme (Bella *et al.*, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdi (2021) bahwa balita yang mengalami *stunting* 42,8% mendapatkan nutrisi yang kurang dan hanya 1,2% saja yang mendapatkan nutrisi yang baik. Balita dengan nutrisi yang kurang akan mengalami penurunan lapisan lemak di bawah kulit sehingga tubuhnya terpaksa memanfaatkan simpanan atau cadangan lemak yang ada (Helmi, 2013). Dilanjutkan dengan faktor menyusui, faktor pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan status gizi ibu dalam pemenuhan asupan selama kehamilan juga diduga menjadi penyebab masalah *stunting*. Status gizi selama kehamilan juga harus diperhatikan karena jika selama kehamilan kurang menjaga asupan gizi akibatnya gizi yang didapat anak dalam kandungan tidak mencukupi, hal ini dapat membuat bayi dalam kandungan mengalami kekurangan gizi sehingga menghambat pertumbuhan bayi dan bisa berlanjut setelah kelahiran. Nutrisi atau gizi yang seimbangan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak sehingga orang tua perlu menjaga dan mendukung asupan nutrisi yang diberikan. Selain faktor nutrisi dan gizi, ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu faktor infeksi, faktor ekonomi keluarga dan faktor lingkungan (Komalasari *et al.*, 2020)

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan penulis di wilayah Puskesmas Telaga Biru Pontianak Utara terhadap 5 ibu dengan balita *stunting* didapatkan data adanya ketidakseimbangan dalam pemenuhan nutrisi seperti kurangnya memenuhi asupan nutrisi yang seimbang pada anaknya. Dua dari diantaranya memiliki alasan pendapatan yang rendah dan tiganya dikarenakan sulit mengontrol keinginan anak dalam memilih makanan sehingga berdampak pada kurangnya asupan nutrisi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aini *et al.*, (2022) bahwa balita dengan orang tua berpenghasilan rendah beresiko tinggi mengalami *stunting*. Hasil penelitian lain juga mengatakan bahwa pola asuh dalam keluarga seperti kebiasaan dalam pemberian makan balita juga memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* (Bella *et al.*, 2020). Tak hanya itu, penulis juga melakukan wawancara kepada perawat Puskesmas Telaga Biru bahwa

sebagian balita *stunting* memiliki berat badan kurang atau gizi yang kurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuningsih (2022) yang menyatakan bahwa sekitar 33% balita *stunting* mengalami kekurangan nutrisi dan keduanya memiliki hubungan erat antar variabel tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga menjadi peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan terutama dalam pemenuhan nutrisi pada anak.

Pemenuhan asupan nutrisi anak sangat bergantung pada peran keluarga khususnya orang tua. Keluarga adalah suatu sistem sosial kecil yang saling bergantung satu sama lain dan bersifat terbuka yang dipengaruhi oleh struktur internal maupun eksternal. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Salah satu peran keluarga dalam kasus *stunting* adalah mendukung tumbuh kembang anak dengan selalu menyiapkan dan memenuhi asupan nutrisi anak. Pendekatan yang bisa dilakukan perawat untuk membantu keluarga dalam memenuhi asupan nutrisi pada anak *stunting* adalah dengan melakukan asuhan keperawatan keluarga. Asuhan keperawatan keluarga menurut Perkesmas (2006) merupakan asuhan keperawatan yang ditujukan pada keluarga rawan kesehatan/keluarga miskin yang mempunyai masalah kesehatan yang ditemukan di masyarakat dan dilakukan di rumah keluarga dengan menggunakan model asuhan keperawatan yang bisa digunakan dalam *setting* klinik ataupun puskesmas. Oleh karena itu, keluarga perlu terlibat dalam pemenuhan asuhan keperawatan keluarga. Keterlibatan keluarga dalam pemberian asuhan keperawatan keluarga ini sangat penting untuk menciptakan hidup yang lebih sehat.

Salah satu Intervensi yang dapat diberikan mengenai kasus *stunting* ini adalah manajemen nutrisi yang dimana pemberian asuhan keperawatan keluarga ini diharapkan dapat meningkatkan nutrisi anak sekaligus meningkatkan keterampilan keluarga dalam merawat dan mengelola asupan nutrisi yang seimbang seperti menyajikan makanan secara menarik, memberikan makanan yang tinggi serat untuk mencegah konstipasi, memberikan makanan tinggi

kalori dan protein serta memberikan suplemen makanan (SDKI PPNI, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2022) bahwa terdapat hubungan bermakna antara hubungan manajemen nutrisi dengan kejadian *stunting* dengan arah tujuan yang positif dan kaitan yang erat.

Berdasarkan data diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Keluarga Tn. U Dengan Masalah Defisit Nutrisi Pada Balita *Stunting* Di Wilayah Puskesmas Telaga Biru Pontianak Utara”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada studi kasus ini adalah Pada Keluarga Tn. U Dengan Masalah Defisit Nutrisi Pada Balita *Stunting* Di Wilayah Puskemas Telaga Biru Pontianak Utara.

C. Rumusan Masalah

“Bagaimana Asuhan Keperawatan Keluarga Tn. U Dengan Masalah Defisit Nutrisi Pada Balita *Stunting* Di Wilayah Puskesmas Telaga Biru Pontianak Utara”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mengambil asuhan keperawatan pada keluarga Tn. U dengan masalah defisit nutrisi pada balita *stunting* di wilayah Puskesmas Telaga Biru Pontianak Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran tentang konsep dasar penyakit dan asuhan keperawatan keluarga dengan masalah defisit nutrisi pada balita *stunting*.
- b. Memberikan gambaran penerapan asuhan keperawatan keluarga dengan masalah defisit nutrisi pada balita *stunting*

- c. Memberikan gambaran tentang penatalaksanaan *stunting* dengan manajemen nutrisi.
- d. Membandingkan teori-teori yang didapat dengan praktek di wilayah Puskesmas tentang asuhan keperawatan keluarga pada balita *stunting* dengan masalah defisit nutrisi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta pola pikir tentang asuhan keperawatan keluarga dengan masalah defisit nutrisi pada balita *stunting*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam bidang dokumentasi keperawatan keluarga dan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang asuhan keperawatan keluarga dengan masalah defisit nutrisi pada balita *stunting*.

3. Bagi Penderita *Stunting*

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada keluarga yang memiliki anak penderita *stunting* bahwa masalah *stunting* dapat memperburuk kesehatan jika tidak cepat ditangani. Dengan adanya informasi ini diharapkan keluarga tidak pesimis dan dapat melakukan pengontrolan kesehatan terkait masalah kesehatan anaknya serta menambah pengetahuan dan pola asuh orang tua menjadi lebih baik lagi.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan khususnya hasil penelitian ini diharapkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam pelayanan kesehatan khususnya mengenai masalah *stunting* pada keluarga.